



Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
ISSN 2988-1919

Tersedia Online di:

<https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/qudwah/index>

Simbolisasi Anjing dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semiotika Triadik

Zulfiyanti Sudirman¹; Muh Alimin²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²UIN Alauddin Makassar

Corresponding E-mail: zulfiyanisudirman@gmail.com

Abstrak

Simbolisasi anjing dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki satu makna tapi ada beberapa makna. Kata anjing juga sering digunakan dalam masyarakat Indonesia dalam mengekspresikan berbagai emosi khususnya di kalangan milenial dan gen Z. Dengan demikian kajian ini bertujuan untuk mengetahui simbolisasi makna anjing dalam al-Qur'an menggunakan teori semiotika Charles S. Pierce. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu pengumpulan data dari sumber-sumber teks yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian ini menyelidiki Al-Qur'an sebagai sumber primer dan berbagai artikel jurnal, buku, serta sumber-sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian sebagai sumber sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan simbol anjing dalam al-Qur'an yaitu dalam QS. Al-Ma'idah/5 ayat 4 yang bermakna sebagai hewan pemburu, sedangkan dalam QS. Al-A'raf/7 ayat 176 digambarkan manusia yang memiliki sifat anjing yaitu yang senantiasa mengikuti hawa nafsunya dan orang yang menyimpang dari ayat-ayat Allah. Dari analisis tersebut kata *Kalb* menjadi [R1], objeknya yaitu kata *mukallibin* (anjing) [O1] pada QS. Al-Maidah ayat 4, kemudian diinterpretasikan sebagai hewan pemburu. Selanjutnya [R2] yaitu *Kalb*, objeknya berbeda dengan yang pertama yaitu *al-Kalb* (anjing) pada QS. Al-A'raf ayat 176 [O2], diinterpretasikan sebagai orang yang menyimpang [I2]. Simbolisasi anjing ini juga akan terus berkembang ketika menggunakan teori semiotika Charles S. Pierce, karena teori ini memiliki interpretant yang tidak berkesudahan selama topik yang diangkat sama dengan penelitian sebelumnya dan memiliki data yang *real*.

Kata kunci: Anjing; mbolisasi; Semitoka Triadik.

Abstract

Symbolization of dogs in the Qur'an does not only have one meaning but several meanings. The word "dog" is also frequently used in Indonesian society to express various emotions, especially among millennials and Gen Z. Therefore, this study aims to explore the symbolic meanings of dogs in the Qur'an using Charles S. Pierce's semiotic theory. The approach used in this research is library research, which involves collecting data from relevant text sources on the research topic. This study investigates various journal articles, books, and other academic sources related to the research theme. The results

of this research reveal the symbol of a dog in the Qur'an, namely in Surah Al-Ma'idah/5 verse 4, which signifies a hunting animal, while in Surah Al-A'raf/7 verse 176, it depicts humans possessing dog-like traits, namely, those who constantly follow their desires and deviate from the signs of Allah. From this analysis, it is evident that the connotation of a dog in the Qur'an, Surah Al-A'raf/7 verse 176, and in society, especially among millennials and Gen Z, is perceived as something negative, albeit with different contexts. This dog symbolism will continue to evolve when using Charles S. Pierce's semiotic theory, as this theory has an interpretant that is endless as long as the topic being addressed is the same as in previous research and has real data.

Keywords: Dog; Semiotika Triadic; Symbolization.

Pendahuluan

Anjing merupakan salah satu hewan yang memiliki simbol tersendiri di dalam al-Qur'an dan di masyarakat yang memiliki makna berbeda-beda. Selain dalam al-Qur'an ternyata makna simbolisasi anjing juga populer di kalangan milenial dan gen Z pada era modern ini. Pembahasan tersebut terdapat di salah satu artikel yang menggambarkan bahwa simbolisasi anjing tidak terbatas pada kalimat makian, tetapi juga pada konteks kesal, marah, kaget, mengumpat, kagum, tidak menyangka, enak, kecewa, dan lucu (Sapanti & Suswandi, 2022). Dalam al-Qur'an juga membahas anjing di beberapa surah, yaitu dalam QS. Al-Ma'idah, Al-A'raf, dan Al-Kahfi (Shihab, 2007). Dijelaskan juga bahwa hewan merupakan bagian dari ayat-ayat *kauniyyah* yang berkaitan dengan umat manusia dengan manfaat yang banyak dan juga merupakan salah satu dari banyaknya tanda kekuasaan Allah swt (Mahfued, 2022). Dari penjelasan tersebut berarti bahwa anjing memiliki eksistensi yang tidak selalu merugikan, bahkan memiliki perluasan makna.

Terkait analisis anjing dalam ayat al-Qur'an, beberapa penelitian yang dilakukan cenderung menggambarkan tentang hukum memelihara dan karakter anjing yang disebut dalam ayat al-Qur'an. Terdapat tiga kecenderungan yang ada. Yang pertama, cenderung menggambarkan sifat anjing yang ada dalam al-Qur'an dan hadis (Safiraa & Amrullah, 2023). Kedua, kecenderungan ini membahas tentang anjing sebagai tamtsil (Bustamam et al., 2023). Kecenderungan yang ketiga adalah tentang anjing yang dilihat dari perspektif *ta'abbudi* dan *ta'aqquli* (Arsadani, 2018).

Simbolisasi anjing dalam al-Qur'an telah menjadi aspek penting dalam memberikan pelajaran bagi umat manusia dengan berbagai analisa yang telah digambarkan penelitian sebelumnya. Berbeda dengan peneletian sebelumnya, penulis mencamtumkan teori semiotika Charles S. Pierce yaitu *triadik* untuk

menggali makna kata anjing yang ada dalam al-Qur'an sebagai representament kemudian menghasilkan interpretant simbol dalam ayat al-Qur'an.

Tujuan penulisan ini untuk melengkapi kekurangan studi yang telah ditunjukkan sebelumnya. Setidaknya pertanyaan yang menggambarkan keberlanjutan penelitian ini yaitu bagaimana simbolisasi anjing dalam al-Qur'an? Dari pertanyaan tersebut dapat diketahui bagaimana Allah swt memberikan pemaknaan dari nama anjing yang mencantumkan sifat anjing yang ada kaitannya dengan sifat manusia. Hal ini yang akan melengkapi penelitian sebelumnya yang tidak membahas dengan detail tentang anjing dalam al-Qur'an menggunakan semiotika Pierce.

Simbolisasi dari hewan ini merupakan bentuk dari penyampaian makna dan kisah yang digambarkan Allah swt dalam al-Qur'an. Dengan menggunakan teori semiotika Charles S. Pierce penelitian ini dapat mengelaborasi bagaimana penamaan anjing yang ada dalam al-Qur'an dengan pandangan semiotik. Semiotika Charles S. Pierce digunakan untuk melihat tanda yang ada di masyarakat, namun tidak hanya di lingkungan masyarakat, semiotika Charles S. Pierce ini dapat juga diterapkan dalam mengkaji suatu objek yang ada dalam al-Qur'an. Pada penelitian ini penulis membatasi ayat yang membahas tentang anjing dalam al-Qur'an yaitu QS. Al-M'idah/5 ayat 4 dan QS. Al-A'raf/7 ayat 176 tentang simbolisasi makna anjing. Sebab dari kedua ayat tersebut memiliki simbolisasi yang berkesinambungan dengan konteks yang sangat berbeda.

Temuan dan Pembahasan

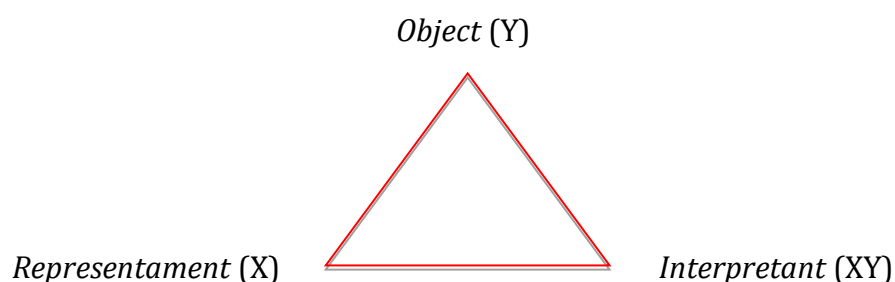
Semiotika Charles S. Pierce

Charles S. Pierce (selanjutnya disebut Pierce) lahir di sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839. Ayahnya bernama Benjamin yang merupakan professor matematika di Harvard. Secara berturut-berturut Pierce menerima gelar dari Universitas Harvard pada tahun 1859, 1862, dan 1863 yaitu B.A., M.A., dan B.Sc. Pierce menjadi dosen paruh waktu dari tahun 1879 sampai 1884 dalam bidang logika di Universitas John Hopkins. Pierce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Namun Pierce memiliki penyakit syaraf yang membuatnya menjadi tempramental sehingga dijauhi oleh rekan kerjanya sampai dikeluarkan sebagai dosen dari Universitas John Hopkins (Taufiq, 2016).

Pierce juga diakui sebagai seorang yang ahli di banyak bidang ilmu pengetahuan bahkan mengalahkan ayahnya dalam bidang matematika. Selain di klaim sebagai pelopor semiotika, Pierce juga dikenal sebagai penggagas dalam bidang logika yang meyakini bahwa hipotesis harus terkait dengan pengalaman atau praktik (Romadhon, 2024).

Dari pemaparan biografi di atas telah tergambar bagaimana seorang Pierce dalam mencetuskan teorinya, yang berdasarkan pada filsafat dan logika. Kemudian Pierce dari segala macam pergulatannya tentang semiotika, akhirnya mencetuskan sebuah teori semiotika yang bernama *triadic*. Pierce menyebutkan bahwa semiotika adalah studi tentang bagaimana bentuk - bentuk simbolik di inpretasikan (Rorong, 2019). Semiotika juga diartikan sebagai metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam sebuah tanda (Kartini et al., 2022). Menurut Pierce tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Suatu tanda tidak pernah berupa sesuatu yang sendiri, yang menurut Pierce memiliki tiga aspek yaitu tanda “kepertamaan” (*firtness*), obejknya adalah ‘kekeduaan” (*secondness*), penafsirannya – unsur pengantar – adalah contoh dari “keketigaan” (*thirdness*). Tanda memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu Representament (R) adalah sesuatu yang dapat dipersepsikan (*perceptible*) Objek (O) yaitu yang mengacu pada hal yang lain (*represential*), dan Interpretan (I) adalah suatu halyang dapat diinterpretasikan. Ketika ketiga tanda tersebut dikaitkan satu sama lain menjadi hubungan segitiga disebut sebagai *triadic* (Taufiq, 2016).

Gambar 1: segitiga semiotika, unsur triadik atau Trikotomi Pierce



Dalam konteks kajian tafsir kontemporer saat ini, banyak yang mencari model tafsir yang inklusif dan membebaskan. Mereka ingin tafsir yang tidak hanya dipegang oleh satu golongan saja, tetapi juga mencakup pandangan dari berbagai

kelompok yang selama ini tidak terwakili. Salah satu cara baru yang muncul dalam kajian tafsir adalah pendekatan semiotik. Pendekatan ini memeriksa bagaimana tanda-tanda bekerja dan berfungsi dalam teks al-Qur'an, mengingat al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf Arab yang membentuk kata-kata dan kalimat, di mana tanda-tanda tersebut memiliki makna yang rumit dan bervariasi (Wadud et al., 2018). Melihat maraknya berbagai macam tafsir kontemporer, semiotik juga mengambil peran dalam menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan mempertimbangkan tanda yang ada dan hal tersebut tidak terlepas dari teori linguistik. Maka dengan hal ini semiotika tidak hanya membaca tanda yang ada di masyarakat, tetapi juga sangat mumpuni dalam pembacaan tanda yang ada pada ayat-ayat al-Qur'an tertentu.

Simbolisasi Ayat Anjing dalam Al-Qur'an

Simbol dalam bahasa Yunani yaitu "syimballo" yang artinya "melempar bersama-sama", adalah melempar atau meletakkan bersama-sama dalam ide atau suatu konsep yang terlihat, sehingga objek tersebut memiliki deskripsi yang jelas. Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia, simbol berarti lambang. Sedangkan menurut Pierce simbol dan tanda merupakan hal yang serupa, menurutnya tanda merupakan perwakilan terhadap sesuatu yang lain, yang memiliki aspek yang saling berkaitan (Hidayat, 2020). Untuk memahami sebuah teks diperlukan simbol sebagai alat penggambaran teks yang akan dianalisis. Maka dari itu semiotika menekankan pada interpretasi tanda seperti yang telah dibahas sebelumnya tentang semiotika Pierce.

Terdapat beberapa ayat yang membahas tentang simbolisasi Anjing dalam al-Qur'an. Anjing dalam al-Qur'an disebut sebagai *Kalb* dan disebutkan enam kali di dalam al-Qur'an (Shihab, 2007). Secara etimologis kata *kalb* berasal dari kata *kalaba* yang pada mulanya berarti 'tergantung kuat'. Kemudian berkembang menjadi beraneka ragam sesuai dengan konteksnya. (Shihab, 2007). Adapun Semiotika Peirce tidak berhenti pada tanda itu sendiri, ia juga menyoroti interpretan, yang merupakan interpretasi atau pemahaman yang dilakukan oleh seseorang atau sesuatu terhadap suatu tanda. Dengan demikian, penting untuk menggali unsur-unsur interpretasi saat memaknai kata atau tanda "*kalb*" dalam al-Qur'an. Dengan mengambil inspirasi dari gagasan ini, kita dapat menyimpulkan

bahwa setiap individu atau kelompok mungkin memiliki interpretasi yang berbeda terhadap makna anjing dalam konteks al-Qur'an.

Anjing dikehidupan sehari-hari menjadi hewan peliharaan bagi sebagian orang dan sebagian lagi menganggapnya sebagai hewan yang najis. Dalam pandangan Islam sebagian muslim bahkan membolehkan membunuh anjing berdasarkan teks-teks keagamaan (Lisalam & Ahdi, 2023). Hal tersebut yang menjadi dasar para cendekiawan berbeda penafsiran tentang anjing. Berikut berbagai interpretasi (interpretan) “*kalb*” diantaranya;

1. Pada QS. Al-Maidah/5 ayat 4 anjing diinterpretasikan sebagai hewan pemburu

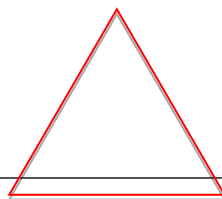
يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” (Thaha, 2019).

Pada QS. Al-Maidah/5 ayat 4 kata “*mukallibin*” diartikan sebagai ‘penangkap’ atau ‘pemburu’ (Shihab, 2007). Disebutkan juga dalam penafsiran lain bahwa dihalalkan bagimu binatang hasil buruan oleh hewan pemburu seperti anjing, macan, elang, dll (Muhammad Nasib ar-Rifa’i, 2011). Pada penjelasan tersebut jika ditarik pada semiotika Pierce berarti representament adalah Hewan, sementara objek adalah *mukallibin* (anjing), dan intrerpretant adalah hewan pemburu.

Gambar 2: rangkaian triadik dengan makna pemburu

[O]*Mukallibin* (anjing)



[R] *Kalb*

[I] Pemburu

2. Adapun ayat yang menyebutkan simbolisasi anjing dalam al-Qur'an adalah QS Al-A'raf/7 ayat 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِالْآيَاتِ فَأَقْصَصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

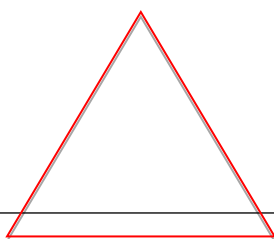
Terjemahannya:

"Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir (Thaha, 2019).

Kemudian disebut sekali dalam QS. Al-A'raf ayat 176. Dalam konteks ayat terakhir, "*Al-kalb*" digunakan sebagai perumpamaan untuk orang-orang yang tersesat yang menolak ayat Allah, menunjukkan sifat rakus dan tamak yang seringkali diasosiasikan dengan anjing (Shihab, 2007). Pada tafsir lain juga menyebutkan bahwa perumpamaan anjing dalam ayat ini merupakan orang yang menyimpang dan mengikuti hawa nafsunya (Sayyid Quthb, 2003). Ada juga yang berpendapat bahwa setelah mengingkari ayat-ayat Allah dan tidak mengamalkannya, maka ia jatuh kepada derajat yang paling hina serupa dengan binatang yang memiliki karakter paling buruk, yaitu senantiasa menjulurkan lidahnya baik dihalau manusia maupun dibiarkan dan tidak ada selainnya yang lebih hina dari ini (Imam Asy Syaukani, 2009) (besok di perpustakaan cari di lt.3). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hewan menjadi representant, kata *al-kalb* (anjing) sebagai objek, sedangkan orang yang menyimpang sebagai interpretant.

Gambar 3: rangkaian triadik dengan makna orang yang menyimpang

[O] *Al-Kalb* (anjing)

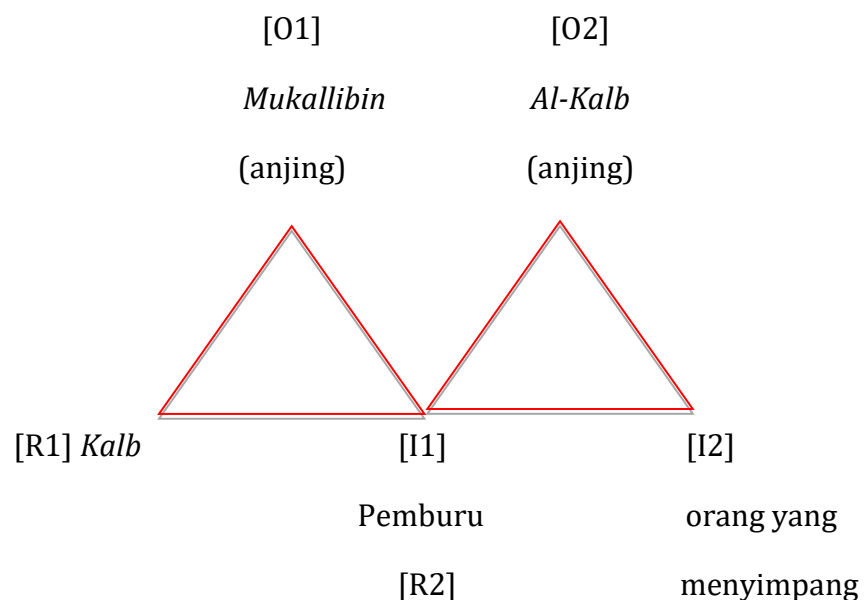


[R] *Kalb*

[I] orang yang menyimpang

Dari hasil analisis di atas disimpulkan bahwa anjing terdapat perbedaan makna dalam al-Qur'an. Hal ini telah menggambarkan teori semiotika Pierce yang merupakan signifikasi dengan menghasilkan rangkaian hubungan Triadik yang tidak berkesudahan. Dari analisis di atas memiliki representament yang sama, sedangkan objeknya memiliki perbedaan kata yang menghasilkan interpretant yang berbeda. Adapun pembacaan simbolisasi anjing sebagai berikut. Kata *Kalb* menjadi [R1], objeknya yaitu kata *mukallibin* (anjing) [O1] pada QS. Al-Maidah ayat 4, kemudian diinterpretasikan sebagai hewan pemburu. Selanjutnya [R2] yaitu *Kalb*, objeknya berbeda dengan yang pertama yaitu *al-Kalb* (anjing) pada QS. Al-A'raf ayat 176 [O2], diinterpretasikan sebagai orang yang menyimpang [I2]. Pada analisis di atas diurutkan sesuai dengan urutan surah. QS. Al-Ma'idah dalam al-Qur'an terdapat pada urutan ke lima sedangkan QS. Al-A'raf berada pada urutan ke tujuh. Kemudian dari segi makna, sebab makna dalam QS. Al-Ma'idah/5 ayat 4 memiliki sifat hewani kemudian dilanjut pada QS. Al-A'raf ayat 176 mengandung makna yang terkait dengan sifat manusia.

Gambar 4: keseluruhan rangkaian triadik simbolisasi anjing



Simbol anjing dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna yang belum dipaparkan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan pada penggambaran

dan analisis semiotika Pierce, anjing tidak hanya sekedar hewan biasa, namun anjing merupakan hewan pemburu yang bururannya dapat dimakan dan juga menggambarkan sifat manusia yang mengikuti hawa nafsunya serta sifat manusia yang menyimpang. Maka dari itu teori semiotika Pierce dapat memberikan makna yang beragam tentang simbolisasi anjing dalam al-Qur'an. Karena semiotika Pierce menekankan pada sesuatu yang menghasilkan makna yang tidak berkesudahan selama interpretasi lain masih berhubungan dengan tema yang diangkat (Baihaqi, 2021). Dengan adanya teori Pierce ini tidak menutup kemungkinan bahwa masih akan ada interpretasi-interpretasi lain yang akan ada tentang anjing dalam al-Qur'an selama menggunakan teori semiotika Pierce yang mencirikan bahwa teori ini akan terus berkembang selama ditelusuri sesuai makna yang ditawarkannya.

Bercermin pada analisis di atas masyarakat Indonesia sering menggunakan kata anjing dengan konotasi negatif. kata anjing biasa digunakan untuk mencibir orang lain, ungkapan kekecewaan, rasa marah atau kesal terhadap orang lain (Bustamam et al., 2023). kata anjing juga sering digunakan anak milenia dan gen Z sebagai umpatan dan ketika mereka kaget kata anjing digunakan sebagai sesuatu yang mengarah kepada bahasa gaul kekinian (Sapanti & Suswandi, 2022). Hal ini seolah-olah telah menjadi konformitas bagi sebagian masyarakat milenial dan gen Z. penulis tertarik dengan interpretasi QS. Al-A'raf/7 ayat 176 tentang sifat manusia. Sebab makna tersebut sangat berkaitan dengan apa yang disinggung sebelumnya tentang masyarakat milenial dan gen Z dalam penggunaan kata anjing yang ketika mengekspresikan emosi. Hanya saja berbeda konteks ketika dalam al-Qur'an yang mengingkari ayat Allah swt., sedangkan pada masyarakat milenial dan gen Z bermakna dengan ekspresi cenderung negatif. Keduanya mensarikan kepada konteks dan makna yang cenderung negatif.

Penting untuk diingat bahwa interpretasi simbolisme dalam teks agama dapat bervariasi di antara individu dan kelompok, dan dalam konteks al-Qur'an, penekanan umumnya lebih pada pesan moral dan spiritual secara keseluruhan, bukan pada interpretasi simbol-simbol hewan secara spesifik. Hal tersebut sangat jelas gambarannya terhadap QS. Al-A'raf/7 ayat 176 yang mencirikan watak manusia yang mengingkari ayat-ayat Allah dan senantiasa mengikuti hawa nafsunya. Akan tetapi pada surah sebelumnya, anjing tetap mensifati dirinya sebagai sifat hewani yaitu pemburu dalam QS. Al-Ma'idah/5 ayat 4. Berarti bahwa gambaran anjing dalam memiliki beberapa makna yang mungkin saja dapat memiliki makna baru selama penelusurannya dengan tema yang sama dan menggunakan pendekatan semiotika Pierce. Hal tersebut sesuai dengan prinsip *triadic* Pierce bahwa hubungan interpretan yang tidak terputus ketika masih akan terus dikaji dan mencari makna-makna yang sesuai realitas yang ada.

Kesimpulan

Penelusuran tentang simbolisasi kata anjing dalam al-Qur'an ternyata tidak hanya memiliki satu makna tapi ada beberapa makna sesuai ayat yang diangkat oleh penulis. Dari analisis semiotika Pierce ditemukan makna anjing dalam QS. Al-A'raf/7 ayat 176 mencirikan watak manusia yang mengingkari ayat-ayat Allah atau orang yang menyimpang, sedangkan dalam QS. Al-Ma'idah/5 ayat 4 menggambarkan anjing dengan sifatnya yaitu sebagai hewan pemburu. Analisis dari kedua ayat tersebut sangat berbeda konteks. Kemudian bahwa di kehidupan sehari-hari, kata anjing dikonotasikan dengan hal yang negatif dan hal ini juga terkait dalam al-Qur'an seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Tak jarang pula suatu kelompok masyarakat atau kalangan milenial dan gen Z menggunakan kata anjing dengan umpatan atau mengekspresikan hal negatif. Hal ini berarti berkaitan dengan al-Qur'an, namun memiliki konteks yang berbeda. Di dalam al-Qur'an disifati sebagai sifat hewan dan juga mensifati manusia.

Tulisan ini hanya terbatas pada dua ayat saja dan interpretasi yang sedikit. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih jauh lagi ayat-ayat apa saja memiliki simbolisasi makna anjing dan menggunakan semiotika Pierce. Kemudian dapat juga meneliti simbol-simbol lain yang ada di dalam al-Qur'an menggunakan semiotika Pierce yang.

Daftar Pustaka

- Arsadani, Q. (2018). Anjing Dalam Perspektif Ta'abbudi Versus Ta'aqquli. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.156>
- Baihaqi, N. N. (2021). MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>
- Bustamam, R., Rendy Darmawan Rachmadi, & Hanif, A. (2023). *Anjing sebagai Tamtsil al- Qur ' an dalam Tafsir al-Mishbah Karya*. 5(1), 1–19.
- Fauziyah, R. (2019). HEWAN DALAM AL- QUR ' AN : STUDI MUNĀSABAH NAMA HEWAN SEBAGAI NAMA SURAT DALAM AL-Q UR ' AN PROGRAM STUDI ILMU AL- QUR ' AN DAN TAFSIR.
- Hidayat, H. (2020). Simbolisasi Warna Dalam Al-Qur'an Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(2).
- Imam Asy Syaukani. (2009). *Tafsir Fathul Qadir* (Edy-Fr (Ed.)). Pustaka Azzam.
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130.

- <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Lisalam, R. H., & Ahdi, H. (2023). Perintah Membunuh Anjing Dalam Hadis: Studi Atas Pemikiran Imam Al-Haramain. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.24235/jshn.v5i1.15033>
- Mahfued, M. A. (2022). PENYEBUTAN NAMA BINATANG DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR ILMU). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue February). <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0Ahttps://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766%0Ahttps://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0Ahttps://doi.org/>
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i. (2011). *Ringkasan tafsir IBNU KATSIR*. Gema Insani.
- Romadhon, M. (2024). Pengharaman "Khamar" Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Charles Sanders Peirce. *EL-FURQONIA: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(01). doi: <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v10i01.7429>
- Rorong, M. J. (2019). Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo. *Jurnal SEMIOTIKA*, 13(1), 106–123.
- Safiraa, A., & Amrullah, S. H. (2023). Anjing dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Osf*, 7(2), 1–7.
- Sapanti, I. R., & Suswandi, I. (2022). Perluasan Makna dan Variasi Kata Anjing Pada Generasi Milenial. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 152–163. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/45816>
- Sayyid Quthb. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Gema Insani.
- Shihab, M. Q. (Ed.). (2007). *ENSIKLOPEDIA AL-QUR'AN: Kajian Kosa Kata*. Lentera Hati.
- Tanoto, F. P. (2020). *Binatang Dalam Al-Qur'an Studi Analisis Penyebutan Nama Binatang Dalam Al-Qur'an Menggunakan Metode Tafsir Maudhu'i*.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. PENERBIT YRAMA WIDYA.
- Thaha, S. D. U. (2019). *Mushaf Famy bi Syaukin Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Forum Pelayanan Al-Qur'an.
- Udma, M. N. (2022). Hewan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisa Penafsiran Thanthawi Jawhari Mengenai Hewan Halal dan Haram dalam Tafsir al Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim). In *Tesis*.
- Wadud, A., Humam, K., & Sarang-rembang, S. A. (2018). *DENGAN KAJIAN AL- QUR ' AN*. 4(1), 19–28.